

PENGARUH VOLUNTARY DISCLOSURE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG SAHAM TERDAFTAR DI INDEKS SYARIAH PADA BURSA EFEK INDONESIA

Muammar Khaddafi

**Jurusan Akuntansi FEB Universitas Malikussaleh
Email : ammar.dhafi88@gmail.com**

ABSTRACT

Research to determine and analyze the effect of voluntary disclosure and corporate social responsibility influence the earnings response coefficient at manufacturing company whose shares listed on Shariah Index in Indonesia Stock Exchange. Population to be studied in this research is the entire Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange 2012-2014 period the shares registered in Shariah Index. Selection of the samples was determined by using purposive sampling method with the purpose to obtain a representative sample that is representative of the data to be observed in accordance with the criteria there were 30 Company. Research where the Voluntary Disclosure positive and significant impact on the company's Earning Response coefficient listed on the Jakarta Islamic Index. Corporate Social Responsibility positive and significant impact on the company's Earning Response coefficient listed on the Jakarta Islamic Index. Voluntary Disclosure and Corporate Social Responsibility positive and significant impact on the company's Earning Response coefficient listed on the Jakarta Islamic Index.

Keywords: voluntary disclosure, corporate social responsibility and earnings response coefficient

ABSTRAK

Penelitian untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *voluntary disclosure* dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan Manufaktur yang saham terdaftar di Indeks Syariah Pada Bursa Efek Indonesia. Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 yang saham terdaftar di Indeks Syariah. Pemilihan sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif yaitu mewakili dari data yang ingin diteliti sesuai dengan kriteria terdapat berjumlah 30 Perusahaan. Hasil Penelitian dimana *Voluntary Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earning Respons Coefficient pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earning Respons Coefficient pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Voluntary Disclosure* dan *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earning Respons Coefficient pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

Kata Kunci: voluntary disclosure, corporate social responsibility dan earnings response coefficient

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta memberikan informasi yang memungkinkan bagi pihak-pihak diluar manajemen untuk mengetahui kondisi perusahaan. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yg dapat membantu investor kreditor dan pengguna lain yg potensial dalam membuat keputusan yg sejenis secara rasional. Namun sejauh mana informasi yang dapat diperoleh sangat tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan tersebut. Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued*, seperti kasus Enron, Worldcom, dan Kimia Farma. Sehingga muncul pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya, (Rahayu, 2008).

Pihak yang membutuhkan informasi keuangan salah satunya adalah investor. Informasi yang sering dipakai oleh investor adalah laba perusahaan. Laba merupakan kelebihan total pendapatan di dibandingkan dengan biaya. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) dalam Sudarma (2015:2) menyebutkan manfaat laba adalah untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dan membantu mengestimasi kemampuan laba dalam bentuk jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit.

Pentingnya kualitas laba yaitu untuk pengambilan keputusan investasi. Menurut Sudarma Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba akuntansi dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan, (Rahayu : 2008).

Kualitas laba dalam penelitian ini di ukur melalui *Earnings Response Coefficient* (ERC). Laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya reaksi pasar ketika merespon informasi laba. Reaksi pasar tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. *Earnings Response Coefficient* merupakan ukuran tentang besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kekuatan reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang berkualitas (Jang dkk, 2007).

Tinggi rendahnya kualitas laba (*Earnings Response Coefficient*) di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah Luas pengungkapan sukarela. Menurut Surat Edaran Bapepam No. SE-4/PM/2002 Pengungkapan Sukarela (*voluntary*

disclosure) merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini berupa butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan.

Luas dari pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan mampu merubah nilai perusahaan disamping pengumuman laba perusahaan. Perusahaan yang melakukan lebih banyak pengungkapan sukarela dalam laporan tahunannya dapat memberikan nilai lebih dibandingkan dengan perusahaan yang luas pengungkapan sukarelanya kurang. Adanya pengungkapan sukarela mampu memberikan informasi tambahan serta mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian perusahaan. Informasi tambahan (*good news* maupun *bad news*) tersebut akan direspon investor sebagai bahan penilaian perusahaan dan pertimbangan investasi selain informasi laba perusahaan. Investor akan semakin yakin dengan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, apabila tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan semakin luas. Selain itu informasi sukarela yang diungkapkan perusahaan akan memberikan informasi tentang *expected future earnings* sehingga investor akan menggunakan informasi tersebut dan tidak menggunakan informasi laba sebagai proksi *expected future earnings*. Dengan demikian semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan akan mengakibatkan menurunnya nilai ERC. (Sudarma, 2015:5)

Di samping pengungkapan sukarela, *corporate social responsibility* juga menjadi salah satu tingkat pengungkapan yang akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Menurut Rahayu (2008) semakin besar ketidakpastian prospek usaha perusahaan di masa datang maka ERC akan semakin tinggi. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi tambahan, seperti *corporate social responsibility*, dalam laporan tahunan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Dengan kata lain, pengungkapan *corporate social responsibility* dapat menurunkan ERC perusahaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan Manufaktur yang saham terdaftar di Indeks Syariah Pada Bursa Efek Indonesia, 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan Manufaktur yang saham terdaftar di Indeks Syariah Pada Bursa Efek Indonesia, dan 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *voluntary disclosure* dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan Manufaktur yang saham terdaftar di Indeks Syariah Pada Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Earning Response Coefisient

Laba merupakan suatu informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi laba sering digunakan investor untuk menilai kinerja sebuah perusahaan dan pertimbangan untuk berinvestasi. Dengan kata lain laba yang diumumkan perusahaan memiliki kekuatan respon pasar. Namun informasi laba yang digunakan para investor juga dapat memberikan informasi yang bias. Biasanya informasi laba kemungkinan terjadi karena ketidaktepatan pelaporan laporan keuangan dan adanya praktik manajemen laba dalam pelaporan laba perusahaan.

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi pemilik (Baridwan, 2006: 55).

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003: 444).

Dalam teori ekonomi juga dikenal adanya istilah laba, akan tetapi pengertian laba di dalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi. Dalam teori ekonomi, para ekonom mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi, laba adalah perbedaan pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu (Harahap, 2010).

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain : laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak seperti profesi akuntansi, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya (Harahap, 2001: 259). Hal ini menyebabkan adanya berbagai definisi untuk laba.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003) dalam Sekar (2004).

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin pada tingginya ERC. Demikian sebaliknya lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin pada rendahnya ERC, hal itu menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan kurang berkualitas. ERC mengukur seberapa besar return saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan, dengan kata lain terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan return saham (Scott, 2000) dalam Sayekti (2007).

Menurut Pradipta (2014 : 10) ERC merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya reaksi pasar terhadap laba akuntansi yang diumumkan perusahaan. Reaksi pasar diprosikan dengan *cumulative abnormal return* (CAR), sedangkan laba akuntansi diprosikan dengan *unexpected earning* (UE). Besarnya ERC diperoleh dari regresi antara *abnormal return* dan *unexpected earning*.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang memiliki sedikit gangguan persepsi (*noise*) di dalamnya dan dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsi (*noise*) dalam laba akuntansi (semakin rendah kualitas laba akuntansi) maka semakin kecil ERC. (Pradipta, 2014:10).

Nilai ERC diprediksi akan lebih tinggi jika laba perusahaan di masa depan lebih presisten. Hal ini berarti bahwa laba yang dihasilkan berkualitas. Presistensi laba merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba perusahaan

di masa depan (Murwaningsih, 2007). Investor akan memberikan reaksi yang baik pada perusahaan yang dinilai mampu mempertahankan laba perusahaan di masa depan.

Umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient*, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Pengertian Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient*) adalah Koefisien Respon Laba didefinisikan sebagai efek setiap dolar unexpected earnings terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slopa koefisien dalam regresi abnormal returns saham dan unexpected earning.

Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya.

Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Sedangkan dari sumber PSAK dapat disimpulkan bahwa informasi lain atau informasi tambahan (telaahan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, kondisi ketidakpastian, laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah) adalah merupakan pengungkapan yang dianjurkan (tidak diharuskan) dan diperlukan dalam rangka memberikan penyajian yang wajar dan relevan dengan kebutuhan pemakai.

Luas pengungkapan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, sosial budaya suatu negara, teknologi informasi, kepemilikan perusahaan dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang.

Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini berupa butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan. Item pengungkapan sukarela terdiri dari 33 item informasi yang diungkap. Dalam membuat indeks kelengkapan dan luas pengungkapan dibutuhkan suatu instrumen yang dapat mencerminkan informasi-informasi yang diinginkan secara detail pada masing-masing item laporan keuangan yang telah ditentukan. Dalam menghitung indeks, penulis menggunakan indeks *Wallace* yang mengungkapkan perbandingan antara jumlah item yang diungkap dengan jumlah item yang seharusnya diungkap.

Peraturan mengenai dokumen perusahaan yang harus diserahkan kepada Bapepam diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-40/PM/1997. Peraturan mengenai dokumen-dokumen yang terbuka untuk umum diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. SE-24/PM/1987 menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan utama harus sesuai dengan Standar Akuntansi Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Pengungkapan Informasi Sosial (*Corporate Sosial Responsibility*)

Menurut Daniri (2007), CSR lahir dari dasarnya atas perilaku perusahaan yang biasanya selalu fokus untuk memaksimalkan laba, mensejahterakan para pemegang saham dan mengabaikan tanggung jawab sosial seperti perusahaan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan lain sebagainya.

Konsep dan praktik CSR saat ini bukan lagi dipandang sebagai suatu *cost center* tetapi juga sebagai suatu strategi perusahaan yang dapat memacu dan menstabilkan pertumbuhan usaha secara jangka panjang. Oleh karena itu penting untuk mengungkapkan CSR dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Pengungkapan tanggung jawab sosial atau sering disebut sebagai *corporate social reporting* adalah proses pengkomunikasian efek sosial dan lingkungan atas tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Daniri : 2007). Dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan sekitar mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut adalah dengan mengungkapkan informasi-informasi mengenai operasi perusahaan sehubungan dengan lingkungan sebagai tanggung jawab perusahaan.

Pemikiran yang melandasi *corporate social responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan) yang sering dianggap inti dari etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban diatas. Tanggung jawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk di dalamnya adalah pelanggan atau customer, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga competitor (Nurlela dan Islahudin, dalam Zarnida, 2015).

Para konsumen akan lebih mengapresiasi perusahaan yang mengungkapkan CSR dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR, mereka akan membeli produk yang sebagian laba dari produk tersebut disisihkan untuk kepentingan sosial lingkungan, misalnya untuk beasiswa, pembangunan fasilitas masyarakat, program pelestarian lingkungan, dan lain sebagainya. Hal ini akan berdampak positif terhadap perusahaan, selain membangun *image* yang baik di mata para *stakeholder* karena kepedulian perusahaan terhadap sosial lingkungan, juga akan menaikkan laba perusahaan melalui peningkatan penjualan. Dengan demikian nilai profitabilitas akan tinggi, dan akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi serta berpengaruh bagi peningkatan kinerja saham di bursa efek (Hermawati : 2011).

Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini telah di lakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti pada Tabel 1.

Pengaruh Voluntary Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient

Luas dari pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan mampu merubah nilai perusahaan disamping pengumuman laba perusahaan. Perusahaan yang melakukan lebih banyak pengungkapan sukarela dalam laporan tahunannya dapat memberikan nilai lebih dibandingkan dengan perusahaan yang luas pengungkapan sukarelanya kurang. Adanya pengungkapan sukarela mampu

memberikan informasi tambahan serta mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian perusahaan. Informasi tambahan (*good news* maupun *bad news*) tersebut akan direspon investor sebagai bahan penilaian perusahaan dan pertimbangan investasi selain informasi laba perusahaan. Investor akan semakin yakin dengan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, apabila tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan semakin luas. Selain itu informasi sukarela yang diungkapkan perusahaan akan memberikan informasi tentang *expected future earnings* sehingga investor akan menggunakan informasi tersebut dan tidak menggunakan informasi laba sebagai proksi *expected future earnings*, (Sudarma dan Ratnadi, 2014).

Tabel 1
Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Hasil
Tia foresgil kosa (2014)	Pengaruh <i>corporate sosial responsibility disclosure</i> dan <i>default risk</i> terhadap koresponan laba	Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa hipotesis pertama <i>corporate sosial responsibility disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap koresponan laba, regresi yang dilakukan terhadap hipotesis kedua diperoleh hasil bahwa <i>default risk</i> yang diukur dengan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap koresponan laba.
Nurdin M. Daud dan Syarifuddin (2008)	Pengaruh <i>Corporate Sosial Responsibility Disclosure</i> , <i>Timeliness</i> , dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>	Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa <i>corporate sosial responsibility disclosure</i> , <i>timeliness</i> dan <i>debt to equity ratio</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>earning response coefficient</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
Sovi ismawati rahayu (2008)	Pengaruh tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC).	Tingkat pengungkapan wajib tidak berhubungan terhadap ERC, Tingkat pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap ERC
Kadek trisna wulandari dan i gede ary wirajaya (2014)	Pengaruh pengungkapan <i>corporate sosial responsibility</i> terhadap <i>earning response coefficient</i>	Hasil penelitian <i>voluntary disclosure</i> berpengaruh negatif pada ERC
I Putu Sudarma Dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014)	Pengaruh <i>voluntary disclosure</i> pada <i>earnings Response coefficient</i>	<i>voluntary disclosure</i> berpengaruh negatif pada ERC. Ratarata pengungkapan sukarela yang relatif kecil menyebabkan pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan kurang direspon.
Desi Adhariani (2014)	Tingkat keluasan pengungkapan sukarela Dalam laporan tahunan Dan hubungannya dengan <i>current Earnings response coefficient</i> (ERC)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berhubungan positif dengan <i>current ERC</i> . Hasil ini mendukung hipotesis II. Jadi keinformatifan laba dan pengungkapan sukarela bersifat komplementer dalam mempengaruhi imbal hasil saham.
Sayekti dan Wondabio (2007)	Pengaruh <i>CSR disclosure</i> terhadap <i>earning response coefficient</i>	tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC.

Sumber : Berbagai Sumber (2015)

Hasil pengujian Sudarma dan Ratnadi (2014).menunjukkan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh negatif signifikan pada *earnings response coefficient*. Ratarata pengungkapan sukarela yang relatif kecil menyebabkan pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan kurang direspon atau memberikan sinyal

negatif bagi pemakai laporan keuangan. Kebanyakan hal yang diungkapkan oleh perusahaan adalah kabar buruk, hal ini menyebabkan perusahaan akan memberikan sinyal yang negatif kepada pemakai laporan keuangan, sehingga semakin banyak pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan maka akan menurunkan nilai ERC.

Hasil Penelitian Rahayu (2014) menunjukkan bahwa Luas pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap *Earning Respons Coeficient*. Rahayu (2008) berpendapat bahwa masyarakat pemakai laporan keuangan khususnya investor relatif akan memberikan respon terhadap informasi laba ketika terjadi penurunan *earnings per share* (EPS) yang ditunjukkandengan nilai *unexpected earnings* (UE) negatif, dengan memperhatikan *voluntary disclosure*. Demikian pula sebaliknya masyarakat pemakai laporan keuangan relatif tidak memperhatikan *voluntary disclosure* ketika terjadi kenaikan EPS. Sedangkan penilaian tentang *mandatory disclosure*, investor mempercayakan kepada auditor dengan memperhatikan laporan auditor independen.

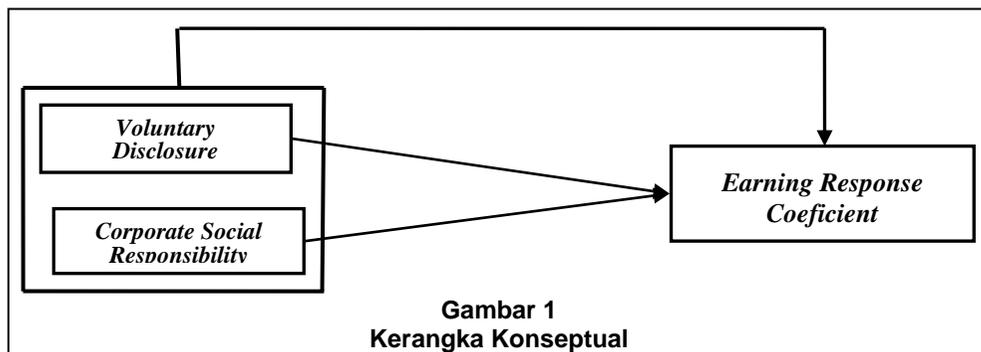
Kerangka Konseptual

Pengaruh *Corporate sosial responsibility* terhadap *Earning Respons Coeficient*

Daud dan Syarifuddin (2008) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara CSR dengan ERC, berbeda halnya dengan Sayekti dan Wondabio (2007) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara CSR dan ERC. Sayekti dan Wondabio (2007) menyebutkan bahwa apabila ketidakpastian prospek perusahaan di masa mendatang tinggi, maka ERC juga tinggi. Informasi-informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan di masa mendatang. CSR merupakan salah satu informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya.

Hasil Penelitian Kosa (2014) menunjukkan bahwa *Corporate social responsibility disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap keresponan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil Penelitian Wulandari dan Wirajaya (2014) menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keyakinan investor terhadap informasi CSR yang diungkapkan perusahaan dan jumlah informasi CSR yang diungkapkan perusahaan relatif sedikit.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya di atas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Hipotesis

Dari penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah serta teori dan kerangka berpikir maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H₁ = *Voluntary Disclosure* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan Manufaktur yang saham terdaftar di Indeks Syariah Pada Bursa Efek Indonesia
- H₂ = *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan Manufaktur yang saham terdaftar di Indeks Syariah Pada Bursa Efek Indonesia
- H₃ = *Voluntary Disclosure* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan Manufaktur yang saham terdaftar di Indeks Syariah Pada Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan Indeks Syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu nilai *Voluntary disclosure*, *Corporate social responsibility* dan *Earning Respons Coefficient*

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 yang saham terdaftar di Indeks Syariah berjumlah 30 Perusahaan.

Pemilihan sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif yaitu mewakili dari data yang ingin diteliti sesuai dengan kriteria :

1. Perusahaan Manufaktur di yang saham terdaftar di Indeks Syariah pada tahun 2012-2014
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan diaudit pada tahun 2012-2014
3. Perusahaan tercatat di Indeks Syariah selama tahun 2012-2014
4. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh banyaknya sampel yaitu 89 Perusahaan Manufaktur yang saham terdaftar di Indeks Syariah Pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
<i>Earnings Response Coefficient</i> (Y)	ERC digunakan untuk mengindikasikan atau menjelaskan perbedaan reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah <i>Cumulative Abnormal Return</i> (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah <i>Unexpected Earnings</i> (UE).	$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$ <i>CAR = Cumulative abnormal returns</i> $UE = Unexpected earnings$ $\beta =$ Koefisien hasil regresi (ERC)	Rasio

Pengaruh Voluntary Disclosure dan Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Sahamnya terdaftar di Indeks Syariah (Muammar Khaddafi)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pengungkapan Sukarela (X2)	Luas pengungkapan sukarela diukur berdasarkan instrumen yang dikembangkan dan digunakan oleh Khomsiyah (2005) yang berjumlah 49 item.	$IPS = \frac{\sum(PxB)}{\sum(SxB)}$ <p>P = Butir informasi yang diungkap (1 jika diungkap, 0 jika tidak diungkap) S = Semua butir pengungkapan sukarela B = Bobot setiap informasi pengungkapan sukarela</p>	Rasio
Corporate Social Responsibility	kategori informasi sosial menurut Harahap (2001:363) yaitu yang meliputi: lingkungan (link), energy, praktek bisnis yang wajar, sumber daya manusia (SDM) dan produk. Perhitungan indeks tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diukur dengan rasio total skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang dapat diperoleh.	$INDEKS = \frac{n}{k}$ <p>Notasi: n = jumlah skor pengungkapan yang diperoleh, dan k = jumlah skor maksimal</p>	Rasio

Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi pada hasil-hasil tersebut. Kegiatan dalam analisis data meliputi pengelompokan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Model persamaan regresi yang dapat diperoleh dalam analisis ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

dimana:

Y	: ERC	X ₁	: Voluntary Disclosure
α	: Konstanta	X ₂	: Sosial Responsibility
β _{1,2,3}	: Koefisien Regresi	e	: error

Pengujian Hipotesis

1. Uji t (parsial)

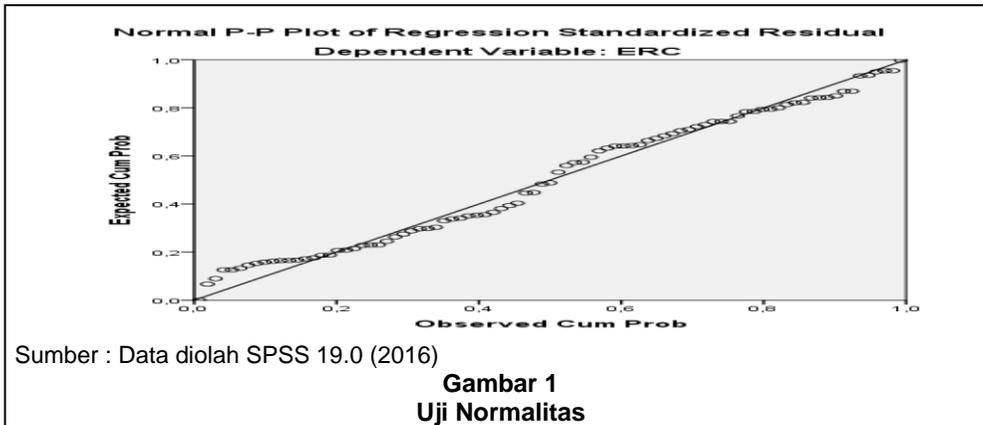
Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2006:260) Uji ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut : H1 diterima jika angka signifikansi < 5%.

2. Uji F (simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F. Bila $f_{hitung} > f_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2006:260).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Uji Normalitas



Berdasarkan gambar 1 grafik normal plot, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar gari diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas data juga dilakukan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov Test. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
(Constant)			
1	Voluntary Disclosure	,996	1,004
	CSR	,996	1,004

a. Dependent Variable: ERC

Sumber : Data diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 3 hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berate tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan *variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil *out put* SPSS 19.0 nilai *Durbin-Waston* (DW) sebesar 1.841, dan nilai du (batas dalam) sebesar 1.7745 (lihat Tabel Durbin-Waston) dan nilai dl (batas luar) sebesar 1.5322. Nilai Durbin-Waston < (4-du) atau 1.841 < 2.2255, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, tidak ada autokorelasi. Pada Tabel 4.3 menunjukkan DW = 1.841, sehingga (1.5322 < 1.841 < 2.2255). Dengan demikian dapat dsimpulkan bahwa tida ada autokorelasi positif dan negatif.

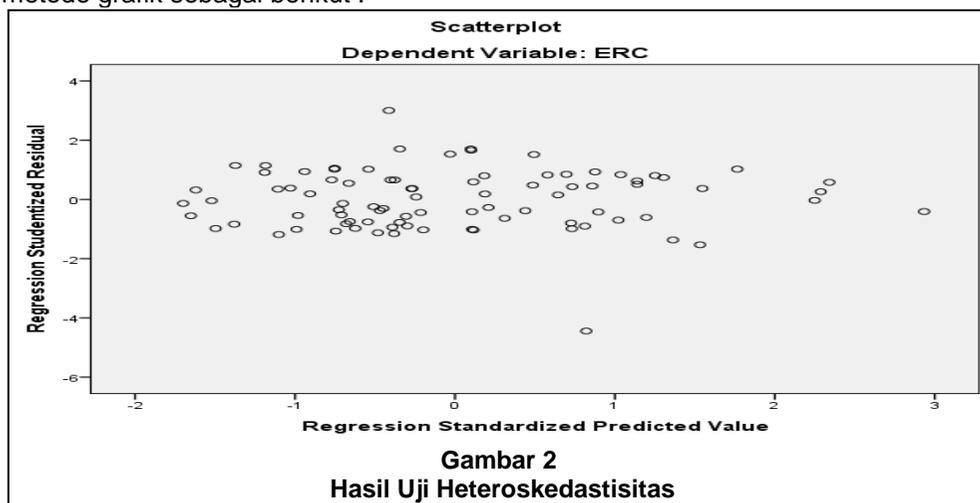
Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,555 ^a	,308	,292	1,11597	1,841

a. Predictors: (Constant), CSR, Voluntary Disclosure
b. Dependent Variable: ERC

Uji Heteroskedastisitas

Hasil *scatterplot* pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan metode grafik sebagai berikut :



Berdasarkan Gambar 2 maka dapat menggambarkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berdasarkan gambar grafik dimana titik-titik yang ada dalam grafik tidak membentuk pola tertentu yang jelas dan titik-titik tersebut tersebar di atas angka 0 pada sumbu Y.

Pembahasan

Regresi Linier Berganda

Hasil regresi dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	
	B				
1	(Constant)	6,423	15,504	1,663	,000
	Voluntary Disclosure	,075	5,551		,000
	CSR	1,137	2,204		,030

a. Dependent Variable: ERC

Sumber : Hasil penelitian, data diolah (2016)

Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda pada penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = 6,423 + 0,075X_1 + 1,137X_2$$

Dari persamaan regresi berganda, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Konstanta (β_0) = 6,423. Artinya jika variabel bebas dianggap konstan, maka ERC 6,423.
- b) Nilai koefisien $X_1(b_1) = 0,075$. Tanda koefisien yang positif memberikan indikasi bahwa hubungan *Voluntary Disclosure* dengan ERC mempunyai hubungan yang searah. Semakin tinggi *Voluntary Disclosure* maka ERC juga akan semakin tinggi. Dengan kata lain jika *Voluntary Disclosure* mengalami kenaikan 1%, maka ERC akan mengalami kenaikan sebesar 75%.
- c) Nilai koefisien $X_2(b_2) = 1,137$. Tanda koefisien yang positif memberikan indikasi bahwa hubungan *CSR* dengan ERC mempunyai hubungan yang searah. Semakin tinggi *CSR* maka ERC juga akan semakin tinggi. Dengan kata lain jika *CSR* mengalami kenaikan 1%, maka ERC akan mengalami kenaikan sebesar 113,7 %.

Pengaruh *Voluntary Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient*

Berdasarkan Tabel 5, untuk *Voluntary Disclosure* (X_1) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 5,551 > 1,663 dengan nilai signifikan 0,000. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan $< \alpha = 0,05$ maka hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a , dalam artian secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan *Voluntary Disclosure* (X_1) terhadap *Earning Response Coefficient* (Y) pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

Secara teori menurut Sudarma dan Ratnadi (2014) Adanya pengungkapan sukarela mampu memberikan informasi tambahan serta mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian perusahaan. Informasi tambahan (*good news* maupun *bad news*) tersebut akan direspon investor sebagai bahan penilaian perusahaan dan pertimbangan investasi selain informasi laba perusahaan. Investor akan semakin yakin dengan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, apabila tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan semakin luas. Selain itu informasi sukarela yang diungkapkan perusahaan akan memberikan informasi tentang *expected future earnings* sehingga investor akan menggunakan informasi tersebut dan tidak menggunakan informasi laba sebagai proksi *expected future earnings*.

Hasil pengujian Sudarma dan Ratnadi, (2014).menunjukkan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh negatif signifikan pada *earnings response coefficient*. Rata-rata pengungkapan sukarela yang relatif kecil menyebabkan pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan kurang direspon atau memberikan sinyal negatif bagi pemakai laporan keuangan. Kebanyakan hal yang diungkapkan oleh perusahaan adalah kabar buruk, hal ini menyebabkan perusahaan akan memberikan sinyal yang negatif kepada pemakai laporan keuangan, sehingga semakin banyak pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan maka akan menurunkan nilai ERC.

Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* terhadap *earning Respons Coeficient*

Berdasarkan Tabel 4.4, untuk *Corporate Sosial Responsibility* (X_2) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 2,204 > 1,663 dengan nilai signifikan 0,030. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan $< \alpha = 0,05$ maka hipotesis menyatakan menerima H_2 . dalam artian secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan *Corporate Sosial*

Responsibility (X₂) terhadap earning Respons Coeficient (Y) pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, akan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen dalam mengungkapkan serta melakukan program CSR. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial sehingga Earning response coeficient juga ikut meningkat. Aulia (2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Daud dan Syarifuddin (2008) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara CSR dengan ERC, berbeda halnya dengan Sayekti dan Wondabio (2007) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara CSR dan ERC. Sayekti dan Wondabio (2007) menyebutkan bahwa apabila ketidakpastian prospek perusahaan di masa mendatang tinggi, maka ERC juga tinggi. Informasi-informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan di masa mendatang. CSR merupakan salah satu informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Hasil Penelitian Kosa (2014) yang menunjukkan bahwa *Corporate social responsibility disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap keresponan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil Penelitian Wulandari dan Wirajaya (2014) menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keyakinan investor terhadap informasi CSR yang diungkapkan perusahaan dan jumlah informasi CSR yang diungkapkan perusahaan relatif sedikit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Voluntary Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earning Respons Coeficient pada perusahaan yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index.
2. *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earning Respons Coeficient pada perusahaan yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index
3. *Voluntary Disclosure* dan *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earning Respons Coeficient pada perusahaan yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. R. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, 23-26 Agustus
- Astuti, Pratiwi Dwi. 2005. Hubungan *Intellectual Capital* dan *Business Performance*. *Jurnal MAKSI*. Vol 5, 34-58. Eprints.undip.ac.id/15224
- Baridwan, Zaki. 2006. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta:Graha Ilmu

- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2006, *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Edisi. Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Daud, R. M., Syarifuddin, N. A. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure, Timeliness, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. Vol.1
- Evans, Thomas G, 2003, *Accounting Theory: Contemporary Accounting Issues*, Thomson, South Western, Australia.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, Sofian Safri, 2010, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta : Rajawali Persada.
- Harahap, Sofyan, 2001. *Sistem Pengawasan Manajemen*, Penerbit Quantum, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2013, *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta
- Jang, L., B. Sugiarto, dan D. Siagian. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*.
- Jogiyanto, Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : BPFE.\
- Kuncoro, M. 2009, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi ketiga, PT. Glora Aksara Pratama, Erlangga.
- Kasmir, 2008, "*Dasar-dasar Perbankan*". PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kartika, Andi. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol. 16 (1): 1-17.
- Kosa, Tia foresgil . 2014, *Pengaruh corporate sosial responsibility disclosure dan default risk terhadap keresponan laba*.
- Murwaningsari, Etty. 2007. Pengujian Simultasn : Beberapa Faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi Ke XI Pontianak*.
- Mulyadi. 2006. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta :Salemba Empat.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta.
- Prastowo, Dwi, 2002, *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi*. YKPN : Yogyakarta

- Pradipta, D. H., Purwaningsih, A. 2012. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Terhadap Earning Response Coefficient (ERC), dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai Variabel Kontrol. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin
- Rahayu, Sovi Ismawati. 2008. *Pengaruh Tingkat Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas YARSI.
- Riyanto, Bambang, 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi. Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sudarma, I Putu dan Ni Made Dwi Ratnadi .2014. *Pengaruh Voluntary disclosure pada Earning Response Coefficient*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Jurnal.
- Surat Edaran Bapepam No. SE-02/PM/2002 Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)
- Surat Edaran Bapepam No. SE-4/PM/2002 Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)
- Scott, William R.,(2003), *Financial Accounting Theory*, Third Edition, Prentice Hall International.
- Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar,
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent .2003, Earnings Quality, *Accounting Horizons*
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wild, John J, K.R.Subramanyam dan Robert F.Halsey, 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 8, Salemba Empat : Jakarta.
- Wulandari, Kadek Trisna dan I Gede Ary Wirajaya .2014, *Pengaruh pengungkapan corporate sosial responsibility terhadap earning response coefficient*